ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LABU KUNING DI DESA UJUNG BARU KECAMATAN BATI BATI KABUPATEN TANAH LAUT

Income Analysis of Pumpkin Farming in Ujung Baru Village, Bati Bati District, Tanah Laut Regency

Mahrita*, Abdurrahman, Nina Budiwati
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: itsmahrita@gmail.com

Abstrak. Tanaman sayur-sayuran semusim berpeluang tinggi dalam meningkatkan keuntungan petani di Indonesia. Labu kuning adalah salah satu komoditas yang sangat cocok dan potensial sebagai bahan pangan. Desa Ujung Baru memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usahatani labu kuning karena kondisi lahan dan alamnya yang sangat mendukung untuk berusahatani labu kuning. Namun, labu kuning belum mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dikarenakan tingkat konsumsi dan harga jual oleh petani yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani labu kuning di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati Bati, Kabupaten Tanah Laut. Data yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode yang dipakai pada pengambilan sampel adalah dengan cara penarikan contoh acak sederhana (*simple random sampling*) dengan memilih 30 responden dari 4 kelompok tani yang memiliki total populasi berjumlah 88 orang. Hasil penelitian menunjukkan biaya total untuk berusahatani labu kuning sebesar Rp 11.028.544/usahatani atau sebesar Rp 8.050.032/Ha. Petani memperoleh peneriamaan dari usahatani sebesar Rp 20.500.000/usahatani atau Rp 15.000.000 /Ha. Pendapatan petani labu kuning sebesar Rp 10.846.502/usahatani atau Rp 7.953.651/Ha. Keuntungan yang diperoleh pada usahatani ini sebesar Rp 9.471.456/usahatani atau Rp 6.949.968/Ha. Nilai RCR yang diperoleh sebesar 1,86. Dengan demikian usahatani labu kuning di daerah penelitian ini dinyatakan layak karena nilainya 1,86 > 1.

Kata kunci: usahatani, pendapatan, labu kuning

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara penghasil tanaman hortikultura semusim yang berpotensi, khususnya tanaman sayur-sayuran semusim. Salah satu komoditas sayuran yang seringkali dijumpai yaitu. labu kuning.

Labu kuning sering ditanam pada lahan pertanian dan lahan pekarangan, sebenarnya dapat ditanam secara besar-besaran karena labu kuning bisa menyesuaikan keadaan iklim di Indonesia, disaat hujan dan kemarau labu kuning tetap bertahan hidup sehingga sangat potensial untuk dijadikan usahatani (Pendong *et al*, 2017: 2).

Pemanfaatan labu kuning sebagai komoditas pangan sangat terbatas. Penyebabnya adalah masyarakat masih belum menyadari potensi dan kandungan gizinya yang sangat melimpah. Penyebarannya merata di Indonesia, hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia dapat ditemukan tanaman. labu kuning (Gardjito, 2006: 7).

Provinsi Kalimantan Selatan menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang banyak menghasilkan tanaman labu kuning, mengingat luasnya lahan lebak di wilayah ini mencapai 208.893 ha (Nursyamsi, 2014: 5) sehingga sangat potensial untuk membudidayakan tanaman hortikultura, khususnya labu kuning.

Cukup banyak labu kuning yang dihasilkan di wilayah ini, tetapi sangat disayangkan tanaman ini baru dimanfaatkan sebagai tanaman utama di

lading. KecamatanBati Bati Kabupaten Tanah Laut menjadi daerah yang banyak mengelola usahatani labu kuning.

Di Kecamatan Bati Bati terdapat 3 desa yang membudidayakan labu kuning, di antaranya adalah Desa Sambangan, Desa Liang Anggang, dan Desa Ujung Baru. Data yang diambil dari Balai Penyluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Bati Bati tahun 2017, Desa Ujung Baru merupakan desa dengan luas tanam labu kuning terbesar di Kecamatan Bati Bati yaitu seluas ±70,5 ha. Desa Ujung Baru memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usahatani labu kuning dikarenakan Desa Ujung Baru mempunyai kondisi lahan dan alam yang sangat mendukung untuk berusahatani labu kuning.

Namun, komoditas labu kuning belum mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena konsumsinya dan harga jualnya yang masih fluktuatif. Sehingga petani tidak focus untuk berusahatani labu kuning. Harga labu kuning petani berada pada kisaran Rp 5.000/buah saat hari biasa dan Rp 10.000/buah disaat paceklik.

Rendahnya motivasi petani unutk menanamlabu kuning di Kecamatan Bati Bati ini disebabkan permintaan pasar yang sangat kurang, dan salah satu penyebab lainnya adalah keuntungan yang lebih besar ditingkat pedagangdibandingkan petani itu sendiri Walaupun labu kuning terus dibudidayakan, hasil yang didapatkan dari usahatani ini masih belum menguntungkan bagi para petani itu sendiri jika dibandingkan dengan jenis komoditas lain.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk (1): menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, serta keuntungan usaha tani labu kuning di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati Bati Kabupaten Tanah Laut; (2) menganalisis kelayakan usahatani labu kuning di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati Bati, Kabupaten Tanah Laut.

Kegunaan penelitiannya adalah (1): sebagai informasi untuk petani didalam menjalankan usahatani labu kuning agar bisa meningkatkan pendapatan dan mengembangkan potensi labu kuning pada masa mendatang; (2) sebagai pertimbangan juga informasi untuk pemerintah daerah setempat guna menentukan kebijakan di sektor pertanian, khususnya masalah yang terkait dengan pengembangan usahatani labu kuning; (3) bagi peneliti itu sendiri, penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga; (4) sebagai tambahan informasi dan sumber referensi bagi pihak lain untuk penelitian-penelitian selanjutnya atau sejenis.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati Bati, Kabupaten Tanah Laut menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini dan penetapan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilakukan dari bulan September 2019 sampai dengan bulan Februari 2020, mulai dari tahap penyiapan proposal, pengumpulan data, pengolahan data hingga tahap penyusunan laporan hasil.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan data sekunder adalah data yang digunbakan dalam penelitian ini. Data primer digunakan ddengan cara membagikan angket/kuesioner yang sudah disediakan terlebih dahulu melalui wawancara dengan petani labu kuning secara langsung di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati Bati Kabupaten Tanah Laut. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan berbagai sumber terutama dari dinas/instansi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, BP3K Kecamatan Bati Bati.

Metode Pengambilan Sampel

Di wilayah Desa Ujung Baru Kecamatan Bati Bati Kabupaten Tanah Laut terdapat 7 kelompok tani yang mengelola usahatani labu kuning. Dari 7 kelompok tani tersebut dipilih kelompok tani yang memiliki jumlah lahan di atas 10 ha, sehingga diperoleh 4 kelompok tani dengan total anggota populasi berjumlah 88 orang.

Metode secara acak sederhana (s*imple random sampling*) digunakan untuk mengambil sampel yaitu dengan melakukan undian. Sehingga diperoleh sampel petani labu kuning berjumlah 30 orang yang dipilih dari total populasi petani labu kuning berjumlah 88 orang.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan pada usahatani labu kuning. Jenis biaya yang dihitung, yaitu biaya eksplisit, biaya implisit dan biaya total dengan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 19):

$$TC = TCe + TCi \quad (2)$$

dengan: TC biaya total usahatani labu kuning (Rp)
TCe biaya eksplisit total (Rp)
TCi biaya implisit total (Rp)

Barang modal tidak habis dalam sekali proses produksi yang digunakan sebagai input, perlu dihitung besarnya penyusutan. Dalam penelitian ini, penentuan besarnya niIai penyusutan dengan metode garis Iurus (*Straight Line Depreciation Method*) dinyatakan dengan rumus di bawah ini (Kasim, 1997: 17):

$$D = \frac{N - N}{N} \quad (3)$$

dengan: D besarnya penyusutan (Rp)
Nb nilai pembelian awal (Rp)
Ns tafsiran nilai sisa (Rp)
N umur ekonomis barang (tahun)

Untuk menghitung penerimaan maka digunakan kalkulasi sebagai berikut (Kasim 1997: 13):

$$TR = Y \times Py \quad (4)$$

dengan: TR penerimaan totaI (Rp)
Y jumlah output masa produksi (kg)
Py harga dari hasil produksi (Rp)

Menurut Kasim (1997: 26), pendapatan adalah hasil pengurangan diantara besarnya nilai yang diterima dengan biaya nyata (eksplisit) untuk menghitung pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (5)$$

dengan: I pendapatan usahatani (Rp)
TR penerimaan total (Rp)
TCe biaya eksplisit total (Rp)

Keuntungan merupakan jumlah dari total yang dikeluarkan dengan total penerimaan dalam penyelenggaraan kegiatan usahatani. Besaran keuntungan usahatani labu kuning dapat diketahui dengan cara menggunakan kalkulasi di bawah ini (Kasim, 1997: 26):

$$\pi = TR - TC \quad (6)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
TR total penerimaan (Rp)
TC total biaya usahatani labu kuning (Rp)

Dapat dilihat pada tujuan kedua yaitu mengetahui apakah usahatani yang dilaksanakan oleh petani labu kuning dinyatakan layak atau tidak, maka diperlukan perbandingan diantara penerimaan dan biaya total.

$$RCR = \frac{T}{T} \quad (7)$$

dengan: TR penerimaan total (Rp)
TC biaya total (Rp)

apabila: RCR > 1, artinya usahatani layak untuk diusahakan

RCR = 1, artinya usahatani tidak untung dan tidak rugi

RCR < 1, artinya usahatani tidak layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Responden

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh informasi mengenai karakter responden berupai kelompok umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan petani responden.

Tabel 1. Kelompok umur petani responden pada usahatani labu kuning di Desa Ujung Baru tahun 2020

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	26 – 35	5	17,00
2.	36 – 45	14	47,00
3.	46 – 55	9	30,00
4.	56 – 65	2	6,00
	Total	30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Umur. Tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik responden berdasarkan kelompok umur. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa umur para petani responden diantara 26 sampai dengan 55 tahun yaitu sebanyak 28 responden (94%) yang

artinya bisa dikatakan bahwa petani responden berada pada kelompok umur produktif. Sedangkan kelompok umur paling sedikit berkisar antara 56 sampai 65 tahun, yaitu sebanyak 2 responden atau dengan persentase sebesar 6%.

Tingkat Pendidikan. Secara keseluruhan petani labu kuning di Desa Ujung Baru pernah menjalani pendidikan formal, walaupun berbeda-beda juga pada tingkatannya. Untuk lebih jelasnya tingkart pendidikan petani responden bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat.pendidikan petani responden pada usahatani labu kuning di Desa Ujung Baru tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat.	14	47,00
2.	SMP/Sederajat.	7	23,00
3.	SMA/Sederajat.	6	20,00
4.	Perguruan Tinggi	3	10,00
	Total.	30	100,00

Sumber.: Pengolahan data primer., 2020

Dari Tabel 2, tingkat pendidikan petani responden dapat diketahui sebagian besar berpendidikan SD. Dari 30 petani responden dalam penelitian ini paling banyak berpendidikan SD berjumlah 14 responden (47%) dan paling sedikit berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu berjumlah 3 responden (10%).

Jumlah Tanggungan Keluarga. Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan, jumlah tanggungan keluarga petani responden rata-rata sebagian besar terdapat pada kisaran 2 – 3 orang yang berjumlah 17 responden (57%), sedangkan sisanya 13 responden atau 43% memiliki jumlah tanggungan 4 – 5 orang.

Tabel 3. Lama berusahatani petani responden usahatani labu kuning di Desa Ujung Baru tahun 2020

No	Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 10	4	13,00
2.	11 – 20	16	54,00
3.	21 – 20	9	30,00
4.	31 – 40	1	3,00
	Total	30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Lama Berusahatani. Lama berusahatani dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan petani untuk mengelola usahataninya tersebut. Lama berusahataninya petani responden usahatani labu kuning bisa dilihat pada Tabel 3 di atas.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa petani respnden di Desa Ujung Baru memiliki rata-rata pengalaman berusahatani selama 11 – 20 tahun dengan jumlah 16 responden (54%). Sedangkan petani responden yang memiliki pengalaman berusahatani di rentang 31 – 40 tahun hanya berjumlah 1 orang (3%).

Status Usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapat bahwa petani labu kuning di Desa Ujung Baru menjadikan berusahatani labu kuning sebagai pekerjaan utama dengan jumlah 27 responden (90%). Sedangkan 10% responden lainnya yang berjumlah 3 orang menjadikan usahatani ini sebagai pekerjaan sampingan.

Usahatani Labu Kuning di Desa Ujung Baru

Luas Lahan. Lahan menjadi faktor yang sangat penting dan krusial didalam usahatani. Selain itu, pendapatan yang diterima petani labu kuning didalam mengelola usahataninya merupakan faktor adanya lahan.

Hasil penelitian menunjukkan, luas lahan seluruh responden yang ditanami di Desa Ujung Baru dengan jumlah 88Ha dan luas lahan pada usahatani labu kuning yang digunakan berjumlah 41Ha. Data mengenai lahan usahatani di Desa Ujung Baru terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan usaha tani labu kuning di Desa Ujung Baru pada tahun 2020

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 1,4	16	53,33
2.	1,5 – 2,4	13	43,34
3.	2,5 – 4,0	1	3,33
	Total	30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Dari Tabel 4, diketahui bahwa jumlah luas lahan yang dimiliki petani sebagai usahatani labu kuning terbanyak ada di kisaran 0,5 Ha sampai dengan 1,4 Ha sebanyak 16 responden (53,33%), sedangkan luas lahan paling sedikit ada di kisaran 2,5 Ha sampai 4,0 Ha hanya berjumlah 1 orang (3,33%).

Status Kepemilikan Lahan. Dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa lahan petani

labu kuning yang dimiliki berjumlah sama, yaitu 15 orang milik sendiri dan 15 orang merupakan lahan sewa.

Benih. Benih yang digunakan petani pada usahatani di Desa Ujung Baru ini adalah benih labu kuning dengan merk Kusuma F1 Cap Panah Merah. Benih labu kuning ini tiap 1 bungkus memiliki berat 50 g dengan isi berjumlah 225 biji. Penggunaan benih untuk 1 Ha lahan dibutuhkan 10 bungkus benih.

Teknik Budidaya Usahatani Labu Kuning. Kegiatan pengelolaan usahatani ini dapat dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT, hingga panen. Pertama, dilakukan kegiatan dalam pengolahan lahan pertanian untuk menggemburkan tanah dengan cara dibaja atau dicangkul sedalam 20 – 30 cm. Jika sudah, maka diberi pupuk dasar sebanyak 200 karung atau 5 ton per Ha, pupuk dasar sendiri terdiri dari campuran sekam dan kotoran hewan lalu diamkan selama 1 – 2 minggu.

Saat benih dan lahan siap, maka segera dilakukan penanaman dengan cara membenamkan 2 – 3 benih di setiap lubang kemudian ditimbun dengan menggunakan tanah. Benih tidak boleh terlalu dalam dibenamnya, yaitu diantara 0,5 – 2 cm agar cepat tumbuh. Setelah benih berumur 7 hari, benih sudah mulaiberkecambah maka akan tumbuh lebih tinggi lagi.

Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali ketika saat tanaman labu kuning berumur 4 minggu dan 8 minggu, yaitu menggunakan pupuk urea dan phonska dengan kebutuhan pupuk masing-masing sebanyak 100 kg per Ha. Lalu setelah tanaman berumur 50 hari dilakukan lagi pemupukan dengan menggunakan pupuk NPK 1616 sebanyak 50 kg per Ha. Hal tersebutlah yang dilakukan petani sebagai usaha untuk memaksimalkan produksi pada usahatani labu kuning.

Pemberian insektisida Furadan pada saat tanaman berumur 10 hari dengan dosis sebanyak 4 kg per Ha digunakan sebagai pengendalian hama dan penyakit (HPT). Sedangkan untuk mengatasi gulma dilakukan penyemprotan menggunakan herbisida Maxone dengan dosis sebanyak 7 Liter per Ha setelah tanaman berumur 30 hari.

Pada saat 60 hari setelah tanam labu kunig mulai berbuah dan dapat mulai dipanen sesudah berumur 80 hari. Proses panen labu kuning dilakukan pada saat 1 sampai 2 bulan dengan meliat buah labu kuning sudah matang.

Panen pada tanaman labu kuning dilakukan saat buah suhda mulai berwarna hijau kekuning-kuningan dengan memangkas dan memotong tangkai buah. produksi labu kuning pada tiap luasan lahan 1 Ha akan menghasilkan 2.000 buah.

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh produksi rata-rata labu kuning yang dihasilkan petani responden selama satu masa tanam atau ±3 bulan di Desa Ujung Baru mencapai 6.000 kg/Ha.

Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Labu Kuning

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit merupakan biaya atau output dikeluarkan secara tunai oleh penyelenggara usahatani. Biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usaha tani labu kuning meliputi pengeluaran-pengeluaran untuk sewa lahan, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pengadaaan sarana produksi seperti, benih, pupuk organik, pupuk kimia, obat-obatan serta penyusutan peralatan.

Tabel 5. Rata-rata biaya eksplisit usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020

No	Biaya Eksplisit	Rata-rata Biaya Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Biaya Per Ha (Rp)
1.	Sarana Produksi:		
	a. Benih	871.500	636.132
	b. Pupuk Dasar	2.050.000	1.496.350
	c. Pupuk Kandang	2.391.667	1.745.742
	d. Pupuk Urea	519.333	379.075
	e. Pupuk Phonska	683.333	498.783
	f. Pupuk NPK	615.000	448.905
	g. Insektisida	218.667	159.611
	h. Herbisida	574.000	418.978
2.	Nilai Penyusutan	38.691	28.242
3.	TKLK	1.276.974	932.098
4.	Sewa Lahan	414.333	302.433
Total		9.653.498	7.046.349

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, diketahui biaya eksplisit rata-rata pada usahatani labu kuning yang dikeluarkan petani sebesar Rp

9.653.498 per usahatani atau Rp 7.046.349 per Ha. Sumber biaya eksplisit terbesar adalah berasal dari harga pembelian pupuk kandang, yang jumlahnya sebesar Rp 2.391.667/usahatani atau Rp 1.745.742/Ha.

Penyebab biaya pembelian pupuk kandang paling banyak adalah karena rata-rata petani lebih banyak memilih untuk menggunakan pupuk organik daripada pupuk kimia pada usahatani labu kuning. Sedangkan biaya penyusutan peralatan menjadi biaya yang paling sedikit dikeluarkan yaitu hanya sebesar Rp 38.691 per usahatani atau Rp 28.242 per Ha. Pada biaya penyusutan peralatan terjadi pembagian lagi berdasarkan proporsi luas tanam labu kuning terhadap cabang usahatani lain seperti pepaya, singkong, jagung, dll. Karena rata-rata petani di Desa Ujung Baru tidak hanya menanam labu kuning saja. Sehingga biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan sangat kecil.

Biaya Implisit. Merupakan biaya yang tidak digunakan secara nyata atau tunai tetapi nilainya tetap diperhitungkan. Biaya implisit yang dikeluarkan dalam usahatani labu kuning antara lain biaya lahan milik sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya implisit rata-rata yang dikeluarkan oleh penyelenggara usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020 bisa dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya implisit usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020

No	Biaya Implisit	Rata-rata Biaya Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Biaya Per Ha (Rp)
1.	TKDK	877.208	640.298
2.	Sewa Lahan Milik Sendiri	275.000	200.730
3.	Bunga Modal	222.838	162.655
Total		1.375.046	1.003.683

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 6 biaya implisit rata-rata dapat diketahui pada usahatani labu kuning yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 1.375.046/usahatani atau Rp 1.003.683 per Ha. Biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah biaya rata-rata yang paling banyak dikeluarkan yaitu sebesar Rp 877.208 per usahatani atau Rp 640.298 per Ha. Hal ini disebabkan karena hampir semua petani di Desa Ujung Baru menggunakan tenaga kerja dalam keluarga mulai dari pengolahan lahan hingga panen.

Biaya Total. Penjumlahan diantara biaya eksplisit dan biaya implisit adalah pengertian dari biaya total (*total cost*). Dalam hal ini biaya total adalah seluruh biaya yang digunakan petani selama melakukan usahatani labu kuning atau jumlah keseluruhan biaya selama proses produksi berlangsung, pada penelitian ini terhitung selama 1 periode masa tanam. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan penyelenggara usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020 bisa dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Biaya total rata-rata usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020

No	Biaya Total	Rata-rata Biaya Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Biaya Per Ha (Rp)
1.	Biaya Eksplisit	9.653.498	7.046.349
2.	Biaya Implisit	1.375.046	1.003.683
Total		11.028.544	8.050.032

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Pada Tabel 7 menjelaskan bahwa biaya total rata-rata. yang dikeluarkan oleh petani responden untuk usahatani labu kuning adalah sebesar Rp 11.028.544 atau Rp 8.050.032 per Ha. Biaya rata-rata terbesar petani dalam usahatani labu kuning berasal dari biaya eksplisit yaitu dengan jumlah Rp 9.653.498 per usahatani atau Rp 7.046.349 per Ha.

Tabel 8. Penerimaan total rata-rata usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020

No	Komponen	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Rata-rata Penerimaan Total (Rp)
1.	Per Usahatani	8.200	2.500	20.500.000
2.	Per Ha	6.000	2.500	15.000.000

Sumber: PengoIahan data primer, 2020

Penerimaan. Penerimaan usahatani labu kuning merupakan nilai yang diperoleh dari perkalian seluruh hasil produksi labu kuning dengan harga jual labu kuning dihitung per kg. Harga labu kuning di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati Bati Kabupaten Tanah Laut bisa dikatakan sangat fluktuatif tergantung dengan permintaan dan

faktor cuaca yang menjadi penentu berhasil tidaknya hasil panen labu kuning.

Dari hasil pengolahan data primer pada Tabel 8 di atas, diperoleh bahwa rata-rata semua petani labu kuning responden dapat memproduksi sebanyak 8.200 kg/usahatani, penerimaan rata-rata berjumlah sebesar Rp 20.500.000. per usahatani atau sebanyak 6.000 kg/ha dengan rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp 15.000.000/Ha diharga jual Rp 2.500 per kg.

Pendapatan. Hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit dapat digunakan unutk menghitung pendapatan usahatani. Pendapatan rata-rata usahatani labu kuning dapat diketahui di Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata pendapatan usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020

No	Pendapatan	Per Usahatani (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Total Penerimaan	20.500.000	15.000.000
2.	Total Biaya Eksplisit	9.653.498	7.046.349
Total		10.846.502	7.953.651

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Dari hasil pengolahan data primer yang dilakukan oleh peneliti, data pendapatan rata yang diperoleh petani labu kuning yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah sebesar Rp 10.846.502 per usahatani atau sebesar Rp 7.953.651 per Ha.

Keuntungan. Keuntungan didapat melalui hasil selisih diantara total penerimaan dengan total biaya. Untuk mengetahui keuntungan usahatani labu kuning di penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata keuntungan usahatani labu kuning pada masa tanam Oktober 2019 – Januari 2020

No	Uraian	Per Usahatani (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Penerimaan Total	20.500.000	15.000.000
2.	Biaya Total	11.028.544	8.050.032
Keuntungan		9.471.456	6.949.968

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Menurut Tabel 10, dapat diketahui penyelenggara usahatani labu kuning pada penelitian ini memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 9.471.456 per usahatani atau sebesar Rp 6.949.968 per Ha.

Kelayakan Usaha. Kelayakan usaha berkaitan dengan keputusan investasi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga bisa menghindari adanya pemborosan pada sumberdaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui suatu usaha layak atau tidaknya dengan menggunakan analisis RCR, yaitu analisis yang membandingkan nilai penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*) yang dikeluarkan.

Tabel 11. Kelayakan usahatani labu kuning di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati Bati Kabupaten Tanah Laut tahun 2020

No	Komponen	Per Usahatani (Rp)
1.	Penerimaan Total	20.500.000
2.	Biaya Total	11.028.544
RCR		1,86

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai usahatani labu kuning adalah 1,86 > 1, yang mempunyai arti setiap biaya yang dikorbankan petani labu kuning sebesar Rp 1,00 petani dapat memperoleh. penerimaan sebesar Rp 1,86. Dengan demikian usahatani labu kuning di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati Bati Kabupaten Tanah Laut layak dijadikan sebagai usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Biaya totaI rata-rata usahatani labu kuning yaitu sebesar Rp 11.028.544 per usahatani atau sebesar Rp 8.050.032 per Ha. Rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp 20.500.000.per usahatani atau sebesar Rp 15.000.000.per Ha. Pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp 10.846.502 per usahatani atau sebesar Rp 7.953.651 per Ha. Rata-rata keuntungan yaitu sebesar Rp 9.471.456 per usahatani atau sebesar atau Rp 6.949.968 per Ha.
2. Nilai RCR yang diperoleh sebesar 1,86. Dengan demikian usahatani labu kuning di daerah penelitian ini dinyatakan layak karena nilainya 1,86 > 1.

Saran

Dari hasil penelitian dapat diberikan saran yaitu:

1. Untuk petani, sebaiknya melakukan budidaya sesuai dengan anjuran atau prosedur yang tepat agar hasil produksi labu kuning yang didapat akan optimal sehingga bisa meningkatkan keuntungan yang lebih besar. Serta petani agar lebih aktif berkomunikasi dengan penyuluh dan lebih aktif berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan penyuluhan mengenai masalah-masalah yang dihadapi selama ini.
2. Untuk pemerintah, diharapkan untuk lebih memperhatikan prospek pengembangan komoditas labu kuning, misalnya dengan memberikan pelatihan mengenai manajemen pencatatan atau pembukuan mengenai biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha yang diperoleh. Pemerintah juga sebaiknya memberikan penyuluhan mengenai teknis budidaya yang sesuai anjuran atau yang direkomendasikan kepada petani agar petani bisa meningkatkan hasil produksi labu kuning di wilayah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Gardjito, M. 2006. *Labu Kuning Sumber Karbohidrat Kaya Vitamin A.* Tridatu Visi Komunikasi, Yogyakarta

Kasim, S. A. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Nursyamsi, Dedi. 2014. *Pedoman Umum PengeIoIaan Lahan Rawa Lebak untuk Pertanian BerkeIanjutan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Bogor

Pendong, L. T. Porajouw, O. Pangemanan, L. R. J. 2017. *Analisis Usahatani Labu Kuning Di Desa Singsingon Raya, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang-Mongondow.* Volume 13 Nomor 2, Mei 2017: 87 – 98